

EKSISTENSI SHINTO DALAM SHOGATSU

Ratna Handayani¹; Felicia²; Sonya Munadir Syah³

^{1,2,3} Japanese Department, Faculty of Language and Culture, Bina Nusantara University,
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat 11480,
ratnahandayani@binus.edu@binus.edu

ABSTRACT

Shinto as one of traditional beliefs of Japanese people unconsciously gives much influence in the cultural activities of Japanese people. Therefore, the authors had examined the existence of Shinto in Shogatsu by distributing questionnaires to the 20 respondents of Osaka University students. The article clarifies the intensity level and purpose of Japanese people in carrying out Shogatsu, in relation to the Shinto as a traditional belief of Japanese people. By use of the library research, analytical descriptive, and questionnaire method, it can be concluded that the majority of Japanese people do the activity of Shogatsu as a custom or tradition, without understanding the real purpose of Shogatsu. Actually, Shogatsu is highly associated to Shinto elements in it.

Keywords: *Shinto, Shogatsu, tradition*

ABSTRAK

Shinto sebagai salah satu kepercayaan tradisional masyarakat Jepang, tanpa disadari banyak berpengaruh dalam kegiatan kebudayaan masyarakat Jepang. Oleh karena itu, penulis telah meneliti keberadaan Shinto dalam Shogatsu melalui angket yang disebarakan pada 20 responden mahasiswa Osaka University. Artikel ini menjelaskan tingkat intensitas dan tujuan masyarakat Jepang melakukan kegiatan dalam Shogatsu, sehubungan dengan keberadaan Shinto sebagai kepercayaan tradisional masyarakat Jepang. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, deskriptif analisis, dan angket, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Jepang melakukan kegiatan Shogatsu sebagai kebiasaan atau tradisi, tanpa memahami tujuan kegiatan Shogatsu yang sesungguhnya. Sebenarnya Shogatsu sangat berkaitan dengan unsur Shinto di dalamnya.

Kata kunci: *Shinto, Shogatsu, tradisi*

PENDAHULUAN

Untuk menguasai suatu bahasa tidaklah cukup hanya dengan mempelajari bahasanya saja, melainkan perlu ditunjang dengan mempelajari budaya negara pengguna bahasa tersebut. Ketika Bonvillain (2003) membicarakan makna dan pemakaian bahasa, ia menekankan bahwa bahasa mengandung makna dan maksud dari si pembicara, yang dapat diketahui dari budaya dan bahasa. Pentingnya keterkaitan peran budaya dalam pemakaian bahasa ini dikatakannya bahwa bahasa diperkaya fungsinya dari orang yang menggunakannya. Fungsi bahasa dan makna yang disampaikan adalah situasi, sosial, dan budaya.

Shinto sebagai salah satu kepercayaan tradisional masyarakat Jepang, tanpa mereka sadari banyak berpengaruh dalam kegiatan yang merupakan kebudayaan masyarakat Jepang. Berkenaan dengan itu, kami akan meneliti studi eksistensi Shinto sebagai kepercayaan tradisional Jepang yang diterapkan pada salah satu kebudayaan Jepang, yang tiap tahun dilakukan oleh masyarakat Jepang, yakni *Shogatsu*. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Osaka University.

Di Jepang, mayoritas masyarakatnya menganut agama Buddha dan Shinto. Setelah itu, mayoritas terbanyak adalah Kristen yang mulai berkembang pesat. Di antaranya ada pula orang yang menganut 2 agama sekaligus. Menganut salah satu agama memang dianggap tidak begitu penting oleh masyarakat Jepang. Pada umumnya, orang Jepang tidak tahu ajaran agama dan tidak punya minat pada ajarannya. Datang ke kuil atau melakukan suatu ritual dan perayaan bagi orang Jepang sendiri itu semua merupakan kebiasaan, bukan merupakan kegiatan agama (Ishizawa, 2005).

Shinto merupakan kepercayaan pribumi Jepang, yang bermula pada sejarah kuno dan mitos pada masyarakat Jepang. Kegiatan peribadatan mengutamakan pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan alam lingkungan. Sebagai agama asli bangsa Jepang, Shinto telah memberikan banyak pengaruh di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jepang (Akasaka, 1989:113).

Arti kata Shinto yang paling mendasar adalah kepercayaan religius, yang ditemukan pada adat setempat dan diwariskan secara turun temurun di Jepang, termasuk juga di dalamnya kepercayaan pada hal gaib (Tsuda, 1965:10). Di dalam Shinto tidak ada doktrin ataupun kitab suci, namun kepercayaan ditunjukkan dengan perayaan. Sebelum adanya kuil Shinto (*jinja*), rakyat biasanya mendatangi berbagai tempat alam untuk memuja *kami*. Pada salah satu tempat tertentu, mereka berkumpul pada hari tertentu, mengundang datang dewa, dan mengungkapkan rasa terima kasih dengan memberikan persembahan (Inohana dan Edizal, 2002:95).

Shogatsu adalah sebuah perayaan tahun baru di Jepang dan merupakan salah satu kegiatan tahunan terpenting bagi masyarakat Jepang. Perayaan *shogatsu* tidak hanya sehari, tapi dirayakan selama 3 hingga 7 hari pertama bulan Januari. Meskipun begitu, perayaan utamanya tetap terpusat pada tanggal 1 Januari. *Shogatsu* juga sering disebut dengan *oshogatsu*, untuk bahasa lebih sopannya (Sudjianto, 2002:101).

Menurut *Story of Shogatsu and 'Koh Hajime'* dalam *Nippon Kodo* (2007), bagi masyarakat Jepang *shogatsu* memiliki makna sebagai semangat baru di permulaan tahun yang baru. Tenaga yang telah terkuras di tahun kemarin akan terisi dan segar kembali di awal tahun yang baru. Semua orang merayakan tahun baru dengan gembira dan juga berdoa semoga di tahun yang akan datang akan terus hidup dalam damai dan dilimpahi segala kebaikan.

Tujuan perayaan *shogatsu* untuk menyambut datangnya sang dewa terhormat, yang biasa disebut oleh masyarakat Jepang dengan *toshigamisama*. Yang dimaksud dengan *toshigami* adalah *kami* yang turun ke dunia pada saat tahun baru, dengan tujuan untuk menghidupkan kembali energi bumi (dunia). Semua persiapan yang dilakukan menjelang *shogatsu* ditujukan untuk *toshigami*

tersebut. Sebutan untuk *toshigami* kini juga ditujukan kepada arwah para leluhur keluarga. Oleh karena itu, perayaan *shogatsu* juga merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur (Brandon dan Stephan, 1994:17).

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan Jepang, yang nantinya dapat berguna dalam pemakaian bahasa Jepang, khususnya bagi mahasiswa sastra Jepang Universitas Bina Nusantara. Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya Jepang, khususnya tentang eksistensi Shinto dalam *Shogatsu* melalui hasil angket, dan memahami terdapatnya unsur-unsur Shinto pada *Shogatsu*, serta dapat memperkaya materi mata kuliah Masyarakat dan Kebudayaan Jepang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan deskriptif analisis. Selain itu, digunakan juga metode angket untuk mendapatkan data tentang pandangan masyarakat Jepang terhadap keberadaan Shinto dalam *Shogatsu*. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dari perpustakaan Universitas Bina Nusantara dan Japan Foundation, serta mencari data dengan menggunakan internet. Setelah data kepustakaan terkumpul, dilanjutkan dengan metode deskriptif analisis dan angket. Teknik angket digunakan untuk mendapatkan informasi yang benar dari subjek penelitian, dengan memperhatikan ruang lingkup penelitian.

Bentuk pertanyaan dalam angket bersifat tertutup, yakni responden diberi pilihan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapat dan pandangan pribadinya. Angket disebar kepada 20 orang responden, yakni remaja Jepang, khususnya mahasiswa Jepang dari universitas di Jepang. Cara penyebaran angket menggunakan teknik angket tidak langsung, yakni peneliti mengirim angket kepada mahasiswa Jepang tanpa bertemu langsung dengan responden dan responden mengirim kembali angket yang sudah dijawab tersebut. Hasil data angket berasal dari angket yang telah disebar secara tidak langsung kepada 20 responden, yang kemudian dikembalikan oleh 17 responden.

PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Hasil dari Data Angket

Hasil dari data angket tersebut terdiri dari 2 macam, yakni hasil angket tingkat partisipasi responden terhadap 12 macam kegiatan pada *shogatsu* dan hasil angket berdasarkan tujuan responden melakukan tiap jenis kegiatan pada *shogatsu*, yakni: *oosouji*, *mochitsuki*, memajang *kadomatsu*, memasang *shimenawa*, memasang *shimekazari*, memajang *kagamimochi*, makan *kagamimochi* bersama-sama setelah perayaan tahun baru, memajang *gohei* atau *shide*, memajang *sakaki*, melakukan *hatsumode*, melakukan *norito* di *otera*, serta melakukan *shinsen* di *otera*.

Analisis Konsep Shinto dalam Melakukan Kegiatan *Shogatsu*

Shogatsu merupakan perayaan tahun baru di Jepang yang biasa dirayakan oleh seluruh rakyat Jepang. Dalam *shougatsu* biasanya terdapat 12 jenis kegiatan yang dilakukan menjelang tahun baru, pada hari tahun baru, dan setelah perayaan tahun baru selesai. Dari data angket, dapat diketahui alasan responden melakukan kegiatan *shogatsu*, baik karena memahami tujuan kegiatan dalam *shogatsu* tersebut dilakukan, maupun karena kebiasaan atau karena alasan kesenangan atau keindahan. Berikut ini kami akan menganalisis terdapatnya konsep Shinto, khususnya pada unsur-unsur Shinto, dalam tujuan responden melakukan tiap kegiatan *shogatsu* dari 12 kegiatan yang ada. Namun, sebelumnya akan kami jelaskan terlebih dulu hasil data angket mengenai tingkat partisipasi responden terhadap tiap kegiatan tersebut.

Analisis Unsur Shinto dalam Melakukan Kegiatan *Oosouji* pada *Shogatsu*

Sebelum menganalisis data angket tujuan responden melakukan kegiatan *oosouji*, kami akan menjelaskan tingkat partisipasi responden melakukan kegiatan *oosouji* pada *shogatsu*.

Berdasarkan data angket tingkat partisipasi responden terhadap pelaksanaan *oosouji*, menunjukkan bahwa 6 persen responden tidak pernah melakukan *oosouji*, tidak ada responden yang jarang sekali atau kadang-kadang melakukan *ousouji*, selebihnya yakni 94 persen responden melakukan kegiatan *oosouji* dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Berdasarkan data tersebut menunjukkan cukup tinggi jumlah responden yang melakukan kegiatan *oosouji* menjelang *shogatsu*.

Pada pertanyaan angket nomor 1, “Mengapa anda melakukan *oosouji* secara besar-besaran sebelum hari *shogatsu*?” Responden yang memilih jawaban a. Karena tradisi atau kebiasaan, sebanyak 76 persen. Sementara itu, tidak ada yang memilih jawaban b. Karena menyenangkan, maupun memilih c. Untuk menyambut *toshigami*. Sedangkan responden yang tidak melakukan kegiatan *oosouji* tidak diperkenankan menjawab pertanyaan angket nomor 1 tersebut.

Untuk mengetahui jawaban yang tepat dari pertanyaan angket tersebut, responden harus memahami arti *oosouji* terlebih dulu. Menurut Sudjianto (2002:81), *oosouji* adalah kegiatan pembersihan secara besar-besaran yang dilakukan menjelang *shogatsu*. *Oosouji* tidak hanya dilakukan di rumah-rumah, tapi juga di kuil, gedung sekolah, perkantoran, dan tempat lain. Kegiatan pembersihan yang dilakukan yaitu meliputi menyapu, mengepel, serta mengelap seisi rumah untuk menghilangkan seluruh debu dan kotoran yang ada. Biasanya semua orang ikut terlibat dalam kegiatan ini.

Mengenai tujuan dilakukannya *oosouji*, Brandon (1994:17) mengatakan bahwa, tujuan dari *oosouji* adalah untuk menyambut datangnya sang dewa terhormat, yang biasa disebut oleh masyarakat Jepang dengan *toshigamisama*. Mereka meyakini bahwa sang *toshigami* hanya mau mendatangi rumah-rumah atau tempat-tempat yang dalam keadaan bersih.

Berkaitan dengan tujuan dilakukannya kegiatan *oosouji* pada *Shogatsu*, menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto dalam kegiatan *oosouji*, yakni terdapatnya unsur penyucian (*harai*) dalam konsep Shinto pada kegiatan *oosouji*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Robinson (2006), bahwa di dalam Shinto terdapat 4 penegasan dalam jiwa Shinto dan salah satunya adalah kebersihan fisik. Kebersihan fisik berkaitan dengan penyucian. Dalam konsep ini ditegaskan bahwa kebersihan adalah unsur yang penting dalam Shinto. Kondisi kita harus dalam keadaan bersih atau suci bila ingin bertemu *kami*, misalnya saat mengunjungi kuil. Demikian pula dengan *oosouji*, masyarakat meyakini bahwa keadaan rumah harus bersih bila ingin dikunjungi oleh *kami* tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, jawaban yang tepat dari pertanyaan angket nomor 1 adalah c. Untuk menyambut *toshigami*. Sementara itu, tidak ada responden yang menjawab dengan benar.

Analisis Melakukan Kegiatan *Mochitsuki* pada *Shogatsu*

Berdasarkan data angket tingkat partisipasi responden melakukan kegiatan *mochitsuki* pada *Shogatsu*, 12 persen responden tidak pernah melakukan kegiatan *mochitsuki*, selebihnya yakni 88 persen melakukan kegiatan *mochitsuki*, dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Pada pertanyaan angket nomor 2, “Mengapa anda mengikuti kegiatan *mochitsuki* beberapa hari menjelang *shogatsu*?” Responden yang memilih jawaban a. Karena tradisi atau kebiasaan, sebanyak 53 persen, dan yang memilih jawaban b. Karena menyenangkan, sebanyak 24 persen. Sementara itu, tidak ada yang memilih jawaban c. Untuk persembahkan kepada *Kami* sebagai rasa syukur. Sedangkan responden yang tidak melakukan kegiatan *mochitsuki*, tidak diperkenankan menjawab pertanyaan angket nomor 2 tersebut.

Untuk mengetahui jawaban yang tepat, responden harus memahami lebih dulu makna *mochitsuki*. *Mochitsuki*, menurut Sudjianto (2002:65-66) merupakan kegiatan membuat *mochi* (kue beras) secara tradisional, yang dilakukan 3 hari menjelang tahun baru. Bahan dasarnya menggunakan beras khusus yang disebut dengan *mochigome*.

Menurut analisis kami, dalam kegiatan *mochitsuki* terdapat konsep Shinto di dalamnya, yakni terdapat unsur persembahan (*shinsen*) dalam Shinto. Hal ini dikarenakan *mochi* yang dihasilkan dari kegiatan *mochitsuki*, sebagian dipersembahkan kepada *kami*. Makna dari *mochitsuki* adalah ungkapan rasa syukur manusia kepada *kami*. Dengan menumbuk padi dengan *usu* dan *kine*, serta memberikan hasil dari *mochitsuki* tersebut kepada *kami*, maka manusia dapat mengekspresikan wujud rasa terima kasih mereka kepada *kami* yang telah memberkati mereka sepanjang tahun. Menurut analisis kami, *mochi* memiliki kaitan erat dengan unsur persembahan dalam Shinto karena *mochi* selalu digunakan di berbagai ritual Shinto sebagai persembahan kepada *kami*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ono (1992:54), yang mengatakan bahwa beras dipersembahkan di banyak kesempatan dalam perayaan dan ritual-ritual Shinto, baik dalam bentuk beras, maupun sesudah diolah menjadi kue beras yang dikenal dengan *mochi*. Beras merupakan persembahan dan pujian kepada dewa di Jepang.

Berdasarkan analisis di atas, untuk pertanyaan angket nomor 2, "Mengapa anda mengikuti kegiatan *mochitsuki* beberapa hari menjelang *Shogatsu*?" Maka jawaban yang tepat adalah c. Untuk persembahan kepada *kami* sebagai rasa syukur. Sementara itu, tidak ada responden yang menjawab dengan tepat.

Analisis Melakukan Kegiatan Memajang *Kadomatsu* di Rumah pada *Shogatsu*

Berdasarkan data angket tingkat partisipasi responden terhadap kegiatan memajang *kadomatsu* di rumah, terlihat hanya 7 persen responden yang tidak pernah memajang *kadomatsu*, selebihnya yakni 93 persen memajang dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Pada pertanyaan angket nomor 3, "Mengapa anda memajang *kadomatsu* di rumah anda pada *shogatsu*?" Berdasarkan data angket, terdapat 4 persen responden yang menjawab a. Karena tradisi/kebiasaan, sejumlah 1 persen responden menjawab b. Supaya terlihat indah, sementara tidak ada responden yang menjawab c. Sebagai penunjuk jalan bagi *kami* untuk datang berkunjung. Responden yang tidak memajang *kadomatsu* pada *shogatsu* tidak diperkenankan menjawab pertanyaan nomor 3 tersebut.

Kadomatsu menurut Brandon dan Stephan (1994:64), adalah dekorasi tradisional *shogatsu* yang terbuat dari rangkaian bambu, batang pohon cemara, dan ranting pohon plum, yang biasanya diletakkan di depan serambi atau pintu rumah. Selain itu, juga dipasang di depan pertokoan, sekolah, maupun perkantoran.

Menurut analisis kami, *kadomatsu* berfungsi untuk mengundang, menjemput, atau menyambut datangnya *kami* atau arwah para leluhur. Hal ini sesuai dengan Sakurai (1991:40-42), bahwa penggunaan tumbuhan hijau merupakan hal yang vital dalam Shinto karena tumbuhan hijau tersebut akan menjadi tanda atau penunjuk jalan bagi *kami* untuk datang berkunjung. Selain berfungsi sebagai penunjuk jalan untuk *kami*, *kadomatsu* juga memiliki fungsi untuk mencegah masuknya unsur-unsur negatif atau roh-roh jahat. Menurut Sakurai (1991:40-42), bambu dan cemara juga digunakan dalam Shinto sebagai simbol penyucian. Hanya dengan meletakkan bambu atau tumbuhan cemara di suatu tempat tertentu, menandakan bahwa tempat tersebut telah disucikan. Oleh karena itu, menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto, yakni terdapatnya unsur penyucian (*harai*) dalam kegiatan memajang *kadomatsu* pada *Shogatsu*.

Berdasarkan analisis di atas, jawaban yang tepat untuk pertanyaan angket nomor 3, "Mengapa anda memajang *kadomatsu* di rumah anda pada *Shogatsu*", adalah jawaban c. Sebagai petunjuk jalan bagi *kami* untuk datang berkunjung. Sementara itu, tidak ada responden yang menjawab dengan tepat.

Analisis Memasang *Shimenawa* di Rumah pada *Shogatsu*

Berdasarkan data angket tingkat partisipasi responden melakukan kegiatan memasang *shimenawa* di rumah, memperlihatkan 41 persen responden tidak pernah memasang *shimenawa*, selebihnya, yakni 59 persen mengikuti kegiatan tsb dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Pada pertanyaan angket nomor 4, "Mengapa anda memasang *shimenawa* di rumah anda pada *Shogatsu*." Terdapat 8 persen responden yang menjawab a. Karena tradisi atau kebiasaan, 1 persen responden yang menjawab b. Supaya terlihat indah, dan tidak ada responden yang menjawab c. Untuk melindungi hal-hal negatif dan roh-roh jahat. Responden yang tidak memasang *shimenawa* pada *shogatsu*, tidak diperkenankan menjawab angket pertanyaan nomor 4 tersebut.

Shimenawa 「注連縄」 merupakan tali atau tambang yang terbuat dari jerami yang dijalin hingga membentuk hiasan, yang digantung secara melintang di depan gerbang atau pintu masuk. Pada *shimenawa* biasanya sering ditambahkan *shide*, yaitu kertas berbentuk zig-zag yang sering digunakan dalam ritual Shinto. *Shimenawa* dipercaya dapat melindungi dari hal-hal negatif atau ketercemaran. (Brandon dan Stephan, 1994 : 51).

Menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto dalam kegiatan memasang *shimenawa* di rumah pada *Shogatsu*, yakni terdapatnya unsur penyucian (*harai*) dalam kegiatan tersebut. Menurut Sakurai (1991: 42), di dalam Shinto ada beberapa benda yang dipercaya dapat menyucikan serta melindungi dari ketercemaran dan roh-roh jahat atau hal-hal negatif lainnya, seperti bambu, *shimenawa*, tumbuhan *sakaki*, dan cemara. Dengan menaruh benda-benda tersebut di suatu tempat, menandakan bahwa tempat tersebut telah disucikan. *Shimenawa* sering digunakan di kuil-kuil Shinto untuk mencegah masuknya roh jahat.

Berdasarkan analisis di atas, maka jawaban yang tepat untuk pertanyaan angket no. 4 Mengapa anda memasang *shimenawa* di rumah anda pada *Shogatsu*, adalah jawaban c. Untuk melindungi dari hal-hal negatif dan roh-roh jahat. Sementara tidak ada responden yang menjawab pertanyaan angket nomor 4 tersebut dengan tepat.

Analisis Memasang *Shimekazari* di Rumah pada *Shogatsu*

Berdasarkan data angket tingkat partisipasi responden melakukan kegiatan memasang *shimekazari* di rumah, terdapat 2 persen responden tidak pernah memasang *shimekazari*, selebihnya, yakni 71 persen mengikuti kegiatan tersebut dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Pada pertanyaan angket nomor 5, "Mengapa anda memasang *shimekazari* di rumah anda pada *Shogatsu*." Terdapat 10 persen responden yang menjawab a. Karena tradisi/ kebiasaan, 1 persen responden yang menjawab b. supaya terlihat indah dan tidak ada responden yang menjawab c. Untuk melindungi dari hal-hal negatif dan roh-roh jahat. Sedangkan responden yang tidak melakukan kegiatan memasang *shimekazari*, tidak diperkenankan menjawab pertanyaan angket nomor 5 ini.

Shimekazari merupakan hiasan yang terbuat dari rangkaian *shimenawa*, yakni tali atau tambang dari jerami yang dijalin hingga membentuk hiasan yang digantung secara melintang di depan gerbang atau pintu masuk dan biasanya sering ditambahkan *shide*, yaitu kertas berbentuk zigzag dan sering digunakan dalam ritual Shinto, serta ditambahkan pula ornamen khusus lainnya dan biasa dipasang di depan pintu masuk. Fungsi *shimekazari* adalah menangkal masuknya roh jahat dan juga melambangkan sebuah keberuntungan (Sudjianto, 2002:97).

Tiga buah ornamen yang paling umum pada *shimekazari* adalah *daidai* (jeruk masam), daun *yuzuriha*, dan daun *urajiro*. *Daidai* memiliki arti "dari generasi ke generasi", semacam hubungan antara orang tua dan anak. Daun *yuzuriha* memiliki makna dapat memperkuat hubungan antara ayah dan anak. Sedangkan daun *urajiro* memiliki makna sebagai keharmonisan hubungan antara suami dan istri (Stephan, 1994:55).

Menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto pada hiasan *shimekazari*, yakni terdapatnya unsur penyucian (*harai*) dalam Shinto. Pada *shimekazari* menggunakan bahan utama *shimenawa*, yakni tali jerami yang dijalin hingga membentuk hiasan yang digantung melintang, yang di dalam Shinto digunakan untuk melindungi dari ketercemaran, sama halnya dengan fungsi *shimekazari*. *Shimekazari* juga digunakan untuk menyambut datangnya *toshigamisama*, sehingga *shimekazari* juga harus terlihat hijau dan segar seperti halnya *kadomatsu*, dengan menambahkan tumbuhan hijau, yakni daun *urajiro* dan daun *yuzuriha*. Selain itu, pada *shimekazari* juga sering ditambahkan *shide*, yang sering digunakan dalam ritual penyucian Shinto. Seperti yang dikatakan oleh Takemoto (2006), bahwa kertas putih juga sering digunakan dalam ritual Shinto sebagai simbol penyucian, seperti halnya *shide* (kertas berbentuk zig-zag) yang sering digunakan dalam berbagai ritual Shinto. Oleh karena itu, menurut analisis kami, pada hiasan *shimekazari* terdapat konsep Shinto, yakni terdapat unsur penyucian (*harai*).

Berdasarkan analisis di atas, untuk pertanyaan nomor 5, "Mengapa anda memajang *kagamimochi* di rumah anda pada *Shogatsu*?" Jawaban yang tepat adalah c. Untuk melindungi dari hal-hal negatif dan roh-roh jahat. Sementara itu, tidak ada responden yang menjawab dengan tepat.

Analisis Memajang *Kagamimochi* di Rumah pada *Shogatsu*

Berdasarkan data angket tingkat partisipasi responden melakukan kegiatan memajang *kagamimochi* di rumah, terdapat 24 persen responden tidak pernah melakukan kegiatan memajang *kagamimochi*, selebihnya yakni 76 persen mengikuti kegiatan tersebut dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Pada pertanyaan angket nomor 6, "Mengapa anda memajang *kagamimochi* di rumah anda pada *Shogatsu*." Terdapat 53 persen responden yang menjawab a. Karena tradisi/ kebiasaan, 6 persen responden yang menjawab b. supaya terlihat indah dan 12 persen responden yang menjawab c. Untuk persembahkan kepada *kami*. Sedangkan responden yang tidak melakukan kegiatan memajang *kagamimochi*, tidak diperkenankan menjawab pertanyaan angket nomor 6 ini.

Kagamimochi 「鏡餅」 adalah dekorasi khas *shogatsu* yang terbuat dari *mochi* berbentuk bundar pipih, yang diletakkan bertingkat dengan ukuran terbesar di bawah dan terkecil di atas. *Mochi* ini disebut *kagamimochi* karena bentuknya yang menyerupai cermin. Dalam bahasa Jepang, *kagami* berarti cermin (Sakurai, 1991:46). *Kagamimochi* 「鏡餅」 merupakan makanan yang ditujukan kepada *kami* dan diletakkan di tempat-tempat tertentu yang diperkirakan *kami* akan hadir, seperti di dapur, ruang tengah atau pada *kamidana*. Dekorasi ini menyimbolkan banyak hal, di antaranya adalah tahun yang datang dan pergi.

Menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto pada kegiatan memajang *kagamimochi* ini, yakni adanya unsur persembahkan (*shinsen*) dalam Shinto, yang salah satu bentuknya adalah makanan. *Kagamimochi* digunakan sebagai persembahkan khusus yang ditujukan untuk *kami*. *Kami* merupakan roh spiritual suci yang dipuja dalam Shinto dan *mochi* merupakan persembahkan yang paling umum diberikan pada *kami* dalam berbagai perayaan dan ritual Shinto. Hal tersebut sesuai dengan Ono (1992:54), bahwa beras dipersembahkan di banyak kesempatan dalam perayaan dan ritual-ritual Shinto, baik dalam bentuk beras, maupun sesudah diolah menjadi kue beras yang dikenal dengan *mochi*. Beras merupakan persembahkan dan pujian kepada dewa di Jepang.

Bentuk *mochi* yang bundar pipih seperti cermin, merupakan suatu hal yang sangat penting dalam Shinto. Dahulu, cermin sering digunakan sebagai persembahan yang khusus diberikan kepada sang Dewi Matahari, yang disebut dengan Amaterasu o Mikami, sehingga cermin merupakan salah satu benda yang dianggap suci dalam Shinto. Hal tersebut sesuai dengan Kato (1971:22), yang mengatakan bahwa dalam ajaran Shinto ada beberapa benda yang dianggap suci seperti pedang, cermin, dan permata. Tiga benda ini umumnya diletakkan di altar Shinto (*kamidana*) sebagai persembahan pada *kami*. Cermin dan permata merupakan benda milik Amaterasu (Dewi Matahari).

Berdasarkan analisis di atas, untuk pertanyaan angket nomor 6, "Mengapa anda memajang *kagamimochi* di rumah anda pada *Shogatsu*?" Maka jawaban yang tepat adalah c. Untuk persembahan kepada *kami*. Terdapat 12 persen responden yang menjawab dengan tepat.

Analisis Melakukan Kegiatan Makan *Kagamimochi* Bersama setelah Perayaan *Shogatsu* Selesai

Berdasarkan data partisipasi responden dalam kegiatan makan *kagamimochi* bersama setelah perayaan *Shogatsu* selesai, terdapat 35 persen responden tidak pernah melakukan kegiatan tersebut, selebihnya terdapat 65 persen responden yang melakukan kegiatan makan *kagamimochi* bersama setelah perayaan *Shogatsu* selesai, dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Pada angket nomor 7, "Apa tujuan khusus anda turut makan *kagamimochi* yang dipotong untuk dimakan bersama setelah perayaan tahun baru selesai?" Terdapat 53 persen responden yang menjawab a. Karena tradisi/kebiasaan. Sementara itu, tidak ada responden yang menjawab b. Mempererat kebersamaan, dan 6 persen responden yang menjawab c. Mempercayai akan mendapat kekuatan *kami* dari *mochi* tersebut. Bagi responden yang tidak melakukan kegiatan tersebut, tidak diperkenankan menjawab pertanyaan nomor 7 ini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mengenai makna *kagamimochi* 「鏡餅」 adalah dekorasi khas *shogatsu* yakni *mochi* berbentuk bundar pipih, yang disusun bertingkat dengan ukuran terbesar di bawah dan terkecil di atas. *Mochi* ini disebut sebagai *kagamimochi* karena bentuknya yang menyerupai cermin. Dalam bahasa Jepang, *kagami* berarti cermin (Sakurai, 1991:46).

Kagamimochi dipercaya mengandung kekuatan *kami* di dalamnya. Oleh karena itu, juga sering disebut dengan *chikaramochi*, yang berarti "mochi kekuatan". Setelah perayaan tahun baru selesai, *mochi* tersebut dipotong untuk dimakan bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga, karena dipercaya orang yang memakan *mochi* tersebut akan mendapatkan kekuatan *kami* dari *chikaramochi* tersebut.

Menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto dalam kegiatan makan *kagamimochi* bersama ini, yakni terdapatnya unsur yang keempat dalam Shinto, yang disebut *naorai*. Menurut Ono (1992:57), *naorai* merupakan pesta jamuan sakral atau suci setelah perayaan atau upacara Shinto. *Naorai* berarti "makan bersama-sama dengan *kami*". Dahulu di Jepang, pada saat perayaan panen, terdapat kepercayaan bila kita memakan beras yang baru panen bersama *kami*, maka kita akan mendapatkan kekuatan *kami*. Seperti yang dikatakan oleh Inohana dan Edizal (2002:96), bahwa dengan memakan beras baru pada perayaan panen padi bersama *kami*, mereka percaya dapat bersatu dengan jiwa *kami* dan memperoleh tenaga gaib dari *kami*. Hal ini sama dengan *kagamimochi* yang dipercaya dapat memberikan kekuatan *kami* apabila memakannya.

Berdasarkan analisis di atas, untuk pertanyaan angket nomor 7, "Apa tujuan khusus anda turut makan *kagamimochi* yang dipotong untuk dimakan bersama, setelah perayaan tahun baru selesai", maka jawaban yang tepat adalah c. Mempercayai akan mendapat kekuatan *kami* dari *mochi* tersebut. Berdasarkan angket tersebut, hanya 6 persen responden yang menjawab dengan tepat. Sementara itu, sebagian besar menjawab a. Karena tradisi/ kebiasaan.

Analisis Memajang *Gohei* atau *Shide* di Rumah pada *Shogatsu*

Berdasarkan data angket tingkat partisipasi responden terhadap kegiatan memajang *gohei* atau *shide* di rumah, terdapat 58 persen responden tidak pernah melakukan kegiatan memajang *gohei* atau *shide* di rumah, sedangkan selebihnya yakni 42 persen responden memasang *gohei* atau *shide* di rumah dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Berdasarkan data angket pada pertanyaan nomor 8, “Mengapa anda memajang *gohei* atau *shide* di rumah anda pada *Shogatsu*?” Terdapat 29 persen responden yang menjawab a. Karena tradisi/kebiasaan, tidak ada responden yang menjawab b. Supaya terlihat indah, dan 12 persen responden yang menjawab c. Untuk persembahkan kepada *kami*. Sementara itu, responden yang tidak melakukan kegiatan memajang *gohei* atau *shide* tidak diperkenankan menjawab pertanyaan angket nomor 8 ini.

Untuk mengetahui jawaban yang tepat dari pertanyaan angket tersebut, perlu memahami terlebih dulu arti *gohei* dan *shide*. *Gohei* [御幣] merupakan dekorasi altar yang berupa 2 buah *shide* yang ditempel pada sebatang kayu atau bambu dan diletakkan di *toshidana* (altar khusus yang dipersiapkan untuk menyambut datangnya *toshigami*) pada saat *shogatsu*. Selain itu, *gohei* juga diletakkan di tempat lain seperti di dapur dan tempat-tempat lainnya, yang diperkirakan *kami* akan hadir di tempat tersebut. *Gohei* juga merupakan salah satu bentuk persembahkan yang ditujukan kepada *toshigamisama*. Berbeda dengan dekorasi *shogatsu* lainnya yang disimpan kembali setelah perayaan selesai, *gohei* tetap dibiarkan terpajang di tempatnya sepanjang tahun, namun selalu diganti atau diperbarui saat akhir tahun (Brandon dan Stephan, 1994:76).

Menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto pada fungsi hiasan *gohei*, yakni terdapatnya unsur persembahkan dalam Shinto yang disebut dengan *shinsen*. Dalam hal ini, *gohei* sering dipakai dalam ritual Shinto sebagai persembahkan pada *kami*, dengan meletakkannya pada *toshidana*, yang merupakan altar untuk menaruh persembahkan kepada *kami* pada saat *shogatsu*. Hal tersebut sesuai dengan Ono (1992:55), bahwa *gohei* juga merupakan salah satu persembahkan bagi *kami*, yang terbuat dari 2 buah *shide* yang ditempel pada sebuah tangkai kayu atau bambu. Pada saat *shogatsu*, *gohei* juga merupakan salah satu bentuk persembahkan bagi sang *toshigami*.

Berdasarkan analisis di atas, maka untuk pertanyaan angket nomor 8, Mengapa anda memajang *gohei* atau *shide* di rumah pada *Shogatsu*?” Jawaban yang tepat adalah c. Untuk persembahkan kepada *kami*, yang dijawab oleh 12 persen responden.

Analisis Memajang *Sakaki* di Rumah pada *Shogatsu*

Berdasarkan data angket tingkat partisipasi responden melakukan kegiatan memajang *sakaki* di rumah pada *Shogatsu*, terdapat 46 persen responden tidak pernah melakukan kegiatan itu, selebihnya adalah 54 persen responden melakukan kegiatan memajang *sakaki* di rumah pada *Shogatsu* dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Pada pertanyaan angket nomor 9, “Mengapa anda memajang *sakaki* di rumah pada *Shogatsu*?” Terdapat 35 persen responden yang menjawab a. Karena tradisi/kebiasaan. Sementara itu, tidak ada responden yang menjawab b. Supaya terlihat indah dan 12 persen responden yang menjawab c. Untuk persembahkan kepada *kami*. Responden yang tidak melakukan kegiatan memajang *sakaki* tidak diperkenankan menjawab pertanyaan nomor 9 ini.

Ranting tumbuhan *sakaki* 「榊」 merupakan salah satu hiasan persembahkan pada saat *shogatsu* yang diletakkan sepasang, di dalam vas bunga di atas altar khusus. Selain itu, ada juga *sakaki* yang digunakan untuk persembahkan dengan menempelkan kertas putih pada *sakaki*, yang disebut dengan *tamagushi* 「玉串」 (Brandon dan Stephan, 1994:76).

Menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto pada fungsi ranting tumbuhan *sakaki*, yakni terdapatnya unsur persembahan (*shinsen*) dalam Shinto, karena ranting *sakaki* digunakan sebagai persembahan simbolis dalam Shinto pada *Shogatsu*. Hal tersebut sesuai dengan Ono (1992:55), bahwa persembahan simbolis biasanya adalah ranting tumbuhan *sakaki* yang sudah ditemplei dengan kertas putih, yang disebut dengan *tamagushi*. Selain itu, terdapatnya unsur penyucian (*harae*) dalam Shinto pada fungsi *sakaki*, karena *sakaki* juga merupakan tumbuhan suci yang sering digunakan sebagai media penyucian dalam Shinto. Dengan menaruh benda-benda tersebut di suatu tempat, menandakan bahwa tempat tersebut telah disucikan.

Berdasarkan analisis di atas, maka untuk pertanyaan angket nomor 9, “Mengapa anda memajang *sakaku* di rumah pada *Shogatsu*?” Jawaban yang tepat adalah c. Untuk persembahan kepada *kami*, yang dijawab oleh 12 persen responden.

Analisis Melakukan Kegiatan *Hatsumode* pada *Shogatsu*

Berdasarkan data angket mengenai tingkat partisipasi responden dalam melakukan kegiatan *hatsumode*, terdapat 18 persen responden yang tidak pernah melakukan kegiatan *hatsumode*, selebihnya sebanyak 82 persen responden melakukan kegiatan *hatsumode* pada *Shogatsu*, dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Pada pertanyaan angket nomor 10, “Mengapa anda melakukan *hatsumode* pada *Shogatsu*?” Terdapat 35 persen responden yang menjawab a. Karena tradisi/kebiasaan. Sementara itu, tidak ada yang menjawab b. Karena menyenangkan dan 35 persen responden menjawab c. Untuk berdoa kepada *kami*. Bagi responden yang tidak pernah melakukan kegiatan *hatsumode*, tidak diperkenankan menjawab pertanyaan angket nomor 10 tersebut.

Kunjungan pertama ke kuil-kuil di tahun yang baru dikenal dengan istilah *hatsumode* 「初詣」. Perayaan *shogatsu* dirayakan selama 3 hingga 7 hari berturut-turut, namun puncak perayaannya pada tanggal 1 Januari.. Pada pagi hari pertama saat tahun baru, yang disebut dengan *gantian* 「元旦」, umumnya orang-orang pergi ke kuil-kuil Shinto (*jinja*) ataupun ke kuil Buddha (*otera*) untuk memohon keberkahan kepada *kami* agar diberikan kehidupan yang baik, kesehatan, serta kemakmuran selama sepanjang tahun. Biasanya selama 3 hari berturut-turut, kuil akan dipenuhi oleh antrian orang-orang yang datang berkunjung untuk berdoa (Brandon dan Stephan, 1994:109).

Menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto dalam kegiatan *hatsumode*, (kunjungan ke kuil-kuil yang biasanya dilakukan di hari pertama di tahun baru, yang bertujuan untuk berdoa kepada *kami*). Dalam konsep Shinto, terdapat unsur *norito* (permohonan) pada *hatsumode* tersebut. Pergi mengunjungi kuil dan berdoa merupakan salah satu bentuk ritual pemujaan dalam Shinto. Hal ini sesuai dengan Ono (1992:55-56), bahwa unsur yang ketiga dalam pemujaan Shinto adalah permohonan (*norito*). Yang dimaksud dengan *norito* yaitu upacara permohonan yang dilakukan di kuil.

Berdasarkan analisis di atas, untuk pertanyaan angket nomor 10, “Mengapa anda melakukan kegiatan *hatsumode* pada *Shogatsu*?” Maka jawaban yang tepat adalah c. Untuk berdoa kepada *kami*. Terdapat 35 persen responden yang menjawab pertanyaan nomor 10 tersebut dengan tepat.

Analisis Melakukan Kegiatan *Norito* pada *Shogatsu*

Berdasarkan data angket tingkat partisipasi responden melakukan kegiatan *norito* di *jinja* pada *Shogatsu*, terdapat 64 persen responden tidak pernah melakukan kegiatan *norito* di *jinja* pada *Shogatsu*, sisanya 36 persen responden melakukan kegiatan *norito* di *jinja*, dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Pada pertanyaan angket nomor 11, “Mengapa anda melakukan *norito* di *jinja* pada *Shogatsu*?” Terdapat 18 persen responden yang menjawab a. Karena tradisi/kebiasaan. Sementara itu, tidak ada responden yang menjawab b. Karena menyenangkan dan 6 persen responden menjawab c. Sebagai bentuk pemujaan dan memohon kepada *kami*. Sementara itu, responden yang tidak pernah melakukan kegiatan tersebut tidak diperkenankan menjawab pertanyaan angket nomor 11.

Yang dimaksud dengan *norito* adalah upacara permohonan yang dilakukan di kuil (*jinja*). *Norito* secara formalnya dipimpin oleh pendeta, namun juga dapat dilakukan secara individu. Salah satu bentuk *norito* adalah permohonan yang dilakukan di kuil (*jinja*) pada saat *shogatsu* tersebut. Orang-orang berdatangan ke kuil untuk melakukan permohonan kepada *kami*.

Menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto dalam kegiatan *norito* di *jinja* (kuil), yakni terdapatnya unsur ketiga dalam Shinto, *norito*, yang berarti permohonan pada kegiatan *norito* dalam *Shogatsu*. Menurut Ono (1992:55-56), yang dimaksud dengan *norito* adalah upacara permohonan yang dilakukan di kuil. Berdasarkan analisis di atas, mengenai pertanyaan angket nomor 11, “Mengapa anda melakukan *norito* di *jinja* pada *Shogatsu*?” Maka jawaban yang tepat adalah c. Sebagai bentuk pemujaan dan memohon kepada *kami*. Berdasarkan data angket, hanya 6 persen responden yang menjawab dengan tepat.

Analisis Melakukan Kegiatan Melempar Koin di *Jinja* pada *Shogatsu*

Berdasarkan data angket tingkat partisipasi responden melakukan kegiatan melempar koin di *jinja*, terdapat 12 persen responden tidak pernah melakukan kegiatan melempar koin di *jinja* pada saat *Shogatsu*. Untuk selebihnya, terdapat 88 persen responden yang melakukan kegiatan tersebut dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Pada pertanyaan angket nomor 12, “Mengapa anda melempar koin di *jinja* pada saat *Shogatsu*?” Terdapat 41 persen responden yang menjawab a. Karena tradisi/ kebiasaan, 6 persen responden yang menjawab b. Karena menyenangkan, dan 29 persen responden yang menjawab c. Sebagai bentuk persembahan kepada *kami*. Bagi responden yang tidak pernah melakukan kegiatan melempar koin di *jinja* pada saat *Shogatsu*, tidak diperkenankan menjawab pertanyaan angket nomor 12 tersebut.

Di hari pertama tahun baru, orang-orang melakukan *hatsumode*, yakni pergi ke kuil untuk berdoa dan memohon kepada *kami*. Selain berdoa, mereka juga melemparkan koin ke dalam kotak suci yang terdapat di dalam kuil, sambil menepukkan tangan dua kali dan berdoa. Menurut analisis kami, terdapat konsep Shinto dalam kegiatan tersebut, yakni terdapatnya unsur persembahan (*shinsen*) dalam Shinto. Hal ini sesuai dengan pendapat Ono (1992:53), bahwa unsur kedua yang terpenting dalam pemujaan Shinto adalah persembahan (*shinsen*). Bentuk dari persembahan ini bisa dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu berupa uang, makanan atau minuman, material (barang), dan benda simbolis. Persembahan berupa uang, yaitu dengan melempar koin ke dalam kotak suci. Bentuk lain dari persembahan uang adalah dengan mendonasikan uang kepada kuil untuk kepentingan kuil, serta keperluan perbaikan kuil.

Berdasarkan analisis di atas, untuk pertanyaan angket nomor 12, “Mengapa anda melempar koin di *jinja* pada saat *Shogatsu*?” Maka jawaban yang tepat adalah c. Sebagai bentuk persembahan kepada *kami*. Sedangkan responden yang menjawab dengan tepat ada sebanyak 29 persen responden.

PENUTUP

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ishizawa (2005), bahwa orang Jepang sendiri melakukan suatu ritual dan perayaan sebagai kebiasaan bukan sebagai pelaksanaan kegiatan agama. Hal ini juga dapat dilihat pada data hasil angket penelitian yang ditujukan pada mahasiswa Jepang, khususnya dari Osaka University. Berdasarkan data angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden melakukan 12 kegiatan yang biasa dilakukan pada *Shogatsu*, meskipun dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Tujuan sebagian besar responden melakukan 12 kegiatan pada *Shogatsu* tersebut karena tradisi atau kebiasaan, serta sangat sedikit yang bertujuan melakukan kegiatan pada *Shogatsu* karena pemahaman responden tentang tujuan kegiatan pada *Shogatsu* yang memang berhubungan dengan konsep Shinto. Oleh karena itu, dapat diketahui berdasarkan data angket tersebut tentang fenomena responden, dalam hal ini mahasiswa Jepang, terhadap pemahaman eksistensi Shinto, khususnya unsur-unsur Shinto dalam *Shogatsu*.

Berdasarkan pendapat para peneliti kepercayaan Shinto, dapat disimpulkan bahwa terdapatnya eksistensi Shinto, khususnya unsur-unsur Shinto, yakni penyucian (*harai*), persembahan (*shinsen*), permohonan (*norito*), dan pesta jamuan sakral setelah *Shogatsu* selesai (*naorai*), pada 12 buah kegiatan pada *Shogatsu*.

Berikut ini terdapatnya eksistensi Shinto, khususnya unsur-unsur Shinto dalam kegiatan-kegiatan pada *Shogatsu*. Pertama, terdapatnya eksistensi Shinto, khususnya unsur penyucian (*harai*) pada kegiatan: *oosouji* (pembersihan secara besar-besaran), memajang *kadomatsu* di rumah, memasang *shimenawa* di rumah, dan memasang *shimekazari* di rumah. Kedua, terdapatnya eksistensi Shinto, khususnya unsur persembahan (*shinsen*) pada kegiatan: *mochitsuki*, memajang *kagamimochi*, memajang *gohei* atau *shide*, memajang *sakaki*, dan melempar koin di kuil (*jinja*). Ketiga, terdapatnya konsep Shinto, khususnya unsur permohonan (*norito*) pada kegiatan: *hatsumode* dan *norito* di *jinja*. Keempat, terdapatnya eksistensi Shinto, khususnya unsur *naorai* (makan bersama di akhir perayaan) pada kegiatan makan *kagamimochi* yang dipotong untuk dimakan bersama setelah *shogatsu* selesai.

Berdasarkan data angket, kita dapat mengetahui fenomena responden terhadap pemahaman mereka pada tujuan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada *Shogatsu*. Dengan demikian, bila ingin memahami lebih dalam makna dan tujuan kegiatan yang dilakukan pada *Shogatsu*, kita perlu membaca hasil penelitian sebelumnya dari para ahli peneliti masyarakat dan kebudayaan Jepang, khususnya tentang Shinto.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasaka, M. (1989). *Jepang Dewasa Ini*. Tokyo: International Society for Educational Information.
- Bonvillain, N. (2003). *Language, Culture, and Communication: the Meaning of Messages*. New Jersey: Prentice Hall.
- Brandon, R. M., dan Barbara B.S. (1994). *Spirit and Symbol the Japanese New Year*. Hawaii: Honolulu Academy of Arts.
- Inohana, T., dan Edizal. (2002). *Mengerti Bahasa dan Budaya Jepang*. Padang: Kayupsak.

- Ishizawa, T. (2006). "Pandangan Kaum Muda Terhadap Kebudayaan." *Esai-Esai tentang Masyarakat Jepang*. Diakses 16 Desember 2006, dari <http://www.02.246.ne.jp/~semar/seminarunair/seminarunair.html>.
- Kato, G. (1971). *A Study of Shinto: The Religion of the Japanese Nation*. London: Curzon Press.
- Ono, S. (1992). *Shinto, the Kami Way*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Robinson. (2006). "Shinto". *Ontario Consultants on Religious Tolerance*. Diakses 8 Juni 2007, dari <http://www.religioustolerance.org/shinto.htm>.
- Sakurai, T. (1991). *Understanding Japan: Japanese Beliefs*. Tokyo: International Society for Educational Information, Inc.
- Sudjianto. (2002). *Istilah Masyarakat dan Kebudayaan Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Tsuda. (1965). *Nihon Shoki*. Tokyo.
- _____. "Story of Shogatsu and 'Koh Hajime'." *Nippon Kodo*. (2006). Diakses 31 Maret 2007, dari <http://www.nipponkodo.com/message0501.html>.